

PENGUNAAN STRATEGI YANG MENYENANGKAN DENGAN HUMOR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 3 AL ADLU

Muhammad Nur Abdullah¹, Muchtar Hasanuddin²

¹PGSD FIP Universitas Negeri Makassar

muh.nurabdullah26@gmail.com

muchtarhasanuddin09@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the effectiveness of humor-based learning strategies in increasing learning motivation of grade 3 students. Qualitative methods were used to analyze the application of three main types of humor: visual (cartoons), narrative (funny stories), and interactive (games). Results showed significant improvements in students' motivation, participation, and memory retention. The main challenges include adaptation to Islamic values and learning time management. This study recommends the development of a teacher training module for optimizing the use of educational humor.

Keywords: humor-based learning, learning motivation, primary school, Islamic education

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji efektivitas strategi pembelajaran berbasis humor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 3 SD. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis penerapan tiga jenis humor utama: visual (kartun), naratif (cerita lucu), dan interaktif (permainan). Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi, partisipasi, dan retensi memori siswa. Tantangan utama meliputi penyesuaian dengan nilai-nilai Islam dan manajemen waktu pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan modul pelatihan guru untuk optimalisasi penggunaan humor edukatif.

Kata Kunci : pembelajaran berbasis humor, motivasi belajar, sekolah dasar, pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Proses pendidikan memegang peran krusial dalam pengembangan potensi manusia secara holistik. Tidak sekadar mentransmisikan ilmu pengetahuan, pendidikan idealnya mampu menciptakan pengalaman belajar yang menggugah minat dan

berkesan. Amanat UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 40 huruf a tentang Sisdiknas secara tegas menyatakan bahwa pendidik berkewajiban membangun atmosfer pembelajaran yang interaktif, inovatif, dan menyenangkan. Namun realitas di lapangan menunjukkan banyak

praktik pembelajaran masih bersifat konvensional dan kurang variatif, yang berpotensi menimbulkan kebosanan serta menurunkan antusiasme peserta didik.

Kualitas strategi pengajaran menjadi faktor penentu dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Pendekatan pembelajaran yang ideal seyogianya mampu memikat perhatian siswa, menjaga fokus, serta mendorong keterlibatan aktif. Dalam hal ini, pendekatan humoristik menawarkan solusi kreatif untuk meningkatkan partisipasi belajar. Lebih dari sekadar unsur hiburan, humor dalam pembelajaran terbukti mampu meredakan ketegangan, memperkuat retensi memori, dan menciptakan iklim kelas yang positif.

Hartono (2019) dalam kajiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dikemas secara menyenangkan - termasuk melalui pendekatan humor - dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik, sehingga mendorong eksplorasi materi secara lebih mendalam. Sayangnya, implementasi humor dalam pembelajaran, khususnya di jenjang SD, masih belum optimal. Kendala utama terletak pada minimnya pemahaman pendidik tentang nilai pedagogis humor serta teknik pengintegrasian yang tepat dalam proses belajar-mengajar.

Temuan penelitian Bryant dan kawan-kawan (1979) serta Downs dkk. (1988) mengkonfirmasi bahwa

humor yang diaplikasikan dengan proporsi dan konteks yang tepat mampu meningkatkan dinamika kelas sekaligus hasil belajar. Berangkat dari premis ini, studi ini berupaya mengkaji strategi pembelajaran berbasis humor dalam mengatasi masalah kejenuhan belajar pada siswa Kelas 3 Al-Adlu. Penelitian ini juga berfokus pada identifikasi variasi humor yang efektif beserta pengaruhnya terhadap motivasi belajar. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih inovatif sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pendidik dalam memanfaatkan humor sebagai media pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis penerapan strategi pembelajaran berbasis humor di Kelas 3 Al-Adlu SD Islam Athirah 1 Makassar. Penelitian dilakukan secara naturalistik di lingkungan sekolah dengan peneliti sebagai instrumen utama melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru wali kelas, dan analisis dokumen pembelajaran. Data dikumpulkan melalui triangulasi teknik untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang bagaimana guru merancang dan menerapkan humor dalam pembelajaran, jenis-jenis humor yang digunakan, serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Analisis data dilakukan secara induktif melalui proses reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola-pola penerapan humor yang efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran alami di kelas tanpa intervensi khusus, dengan tujuan memberikan gambaran mendalam tentang peran humor dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan mengatasi kejenuhan belajar di tingkat sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelas 3 Al-Adlu SD Islam Athirah 1 Makassar, ditemukan bahwa penerapan strategi pembelajaran menyenangkan dengan humor memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Pembahasan ini akan menguraikan temuan penelitian dalam beberapa aspek utama.

1. Efektivitas Strategi Pembelajaran Berbasis Humor dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan humor dalam pembelajaran di Kelas 3 Al-Adlu SD Islam Athirah 1 Makassar secara signifikan menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan teori DePorter (2000) mengenai *Quantum Learning*, yang menekankan pentingnya suasana positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam penelitian ini, humor berfungsi sebagai *cognitive*

hook yang memicu minat siswa terhadap materi pelajaran.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan partisipasi aktif siswa hingga **75%** dalam diskusi kelas setelah penerapan strategi berbasis humor. Hal ini memperkuat temuan Bryant et al. (1979) bahwa humor yang digunakan secara proporsional dapat meningkatkan interaksi sosial dan keaktifan belajar. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak dilakukan di lingkungan perguruan tinggi, studi ini memberikan kontribusi baru dengan mengeksplorasi efektivitas humor pada siswa sekolah dasar dalam konteks pendidikan Islam.

2. Dampak Humor terhadap Motivasi Belajar: Perspektif Kognitif dan Afektif

Berdasarkan analisis data, strategi pembelajaran berbasis humor terbukti meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Teori Wasty Soemanto tentang motivasi sebagai penggerak belajar terkonfirmasi melalui peningkatan antusiasme siswa dalam merespons materi pembelajaran. Humor berperan sebagai *emotional trigger* yang mengurangi kecemasan dan meningkatkan keterlibatan emosional siswa.

Temuan ini juga mendukung pendapat Djamarah (2002) bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha belajar. Dalam konteks ini, humor tidak hanya sekadar hiburan,

tetapi juga alat pedagogis yang memperkuat *retensi memori*. Misalnya, siswa lebih mudah mengingat konsep siklus air setelah diajarkan melalui narasi humoristik "Petualangan Si Titik Air". Hal ini menunjukkan bahwa humor dapat berfungsi sebagai *mnemonic device* yang memperkuat ingatan jangka panjang.

3. Jenis-Jenis Humor yang Paling Efektif dalam Pembelajaran

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga jenis humor yang paling efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, masing-masing dengan karakteristik dan dampak pedagogis yang berbeda. Temuan ini tidak hanya memperkuat teori-teori sebelumnya tentang humor dalam pembelajaran, tetapi juga memberikan kerangka praktis bagi guru dalam memilih jenis humor yang sesuai dengan materi ajar.

3.1 Media Visual Humor (Kartun/Karikatur)

Jenis humor ini terbukti paling efektif untuk materi pembelajaran yang bersifat konkret, seperti sains dasar (pertumbuhan tanaman, siklus air) atau matematika sederhana (operasi hitung). Penggunaan gambar kartun atau karikatur yang relevan dengan materi mampu meningkatkan perhatian visual siswa hingga 65%, berdasarkan observasi selama penelitian.

Mekanisme Pengaruhnya:

- 1Memori visual siswa terstimulasi melalui ilustrasi yang lucu dan menarik.
- 2Emosi positif yang muncul dari gambar humoristik mengurangi kecemasan terhadap materi yang dianggap sulit.
- 3Konteksualisasi konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami melalui representasi visual yang menyenangkan.

Contoh Penerapan:

Guru menggunakan kartun "Petualangan Si Otan" untuk menjelaskan fotosintesis, di mana karakter daun digambarkan sedang "makan sinar matahari" dengan ekspresi lucu. Hasilnya, siswa lebih mudah mengingat proses tersebut dibandingkan dengan penjelasan tekstual biasa.

3.2 Narasi Humor (Anekdote/Cerita Lucu)

Jenis humor ini paling cocok untuk materi yang bersifat abstrak, seperti nilai-nilai moral dalam Pendidikan Agama Islam atau konsep sosial dalam IPS. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan narasi humor meningkatkan pemahaman konseptual siswa sebesar 55%.

Mekanisme Pengaruhnya:

- 1Analogi dan metafora dalam cerita lucu membantu siswa

menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman sehari-hari,

²Emotional engagement yang kuat membuat siswa lebih termotivasi untuk mendengarkan dan merespons,

³Retensi memori meningkat karena otak lebih mudah menyimpan informasi yang dikaitkan dengan emosi positif.

Contoh Penerapan:

Guru menceritakan kisah "Si Pintar yang Malas" tentang seorang anak cerdas yang tidak disiplin, sehingga nilai-nilainya turun. Siswa tertawa dengan tingkah lucu si tokoh, tetapi sekaligus memahami pentingnya konsistensi dalam belajar.

3.3 Interaksi Humor (Role-Play/Tanya Jawab Lucu)

Jenis humor ini paling efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, terutama dalam diskusi dan pembelajaran interaktif. Data menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa hingga 75% ketika guru menggunakan teknik ini.

Mekanisme Pengaruhnya:

¹Ice breaker yang mengurangi ketegangan saat diskusi,

²Membangun kepercayaan diri siswa, terutama yang pemalu, karena suasana lebih santai,

³Meningkatkan kreativitas dalam berpikir karena siswa diajak melihat

masalah dari sudut pandang yang tidak biasa.

Contoh Penerapan:

Guru meminta siswa melakukan role-play "Wawancara dengan Nabi Musa" dengan gaya talk show lucu. Meski bernuansa humor, diskusi tetap fokus pada nilai-nilai keteladanan yang diajarkan.

4. Tantangan dalam Penerapan

Penggunaan humor dalam pembelajaran di sekolah Islam memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan keterlibatan siswa, mengurangi kecemasan, dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Namun, penerapannya tidak lepas dari berbagai tantangan yang perlu dipertimbangkan agar humor tetap efektif dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai tantangan-tantangan tersebut:

1. Pemilihan Materi Humor yang Sesuai dengan Nilai-Nilai Islam

Humor dalam konteks sekolah Islam harus memperhatikan nilai-nilai akhlak dan syariat. Tidak semua jenis humor dapat diterapkan, terutama yang mengandung unsur ejekan, kekerasan, atau hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya, lelucon yang menertawakan kesalahan orang lain atau humor dengan nada sarkasme dapat berdampak negatif terhadap perkembangan karakter siswa. Oleh

karena itu, guru perlu memilih humor yang bersifat positif, seperti cerita lucu dari kisah-kisah Islami, analogi kreatif dalam penjelasan materi, atau permainan kata yang mendidik.

2. Pengaturan Waktu agar Humor Tidak Mengurangi Alokasi Pembelajaran

Meskipun humor dapat membuat pembelajaran lebih menarik, penggunaannya harus proporsional. Jika humor terlalu sering atau terlalu lama disampaikan, dikhawatirkan akan mengurangi waktu belajar yang seharusnya digunakan untuk penjelasan materi. Guru perlu bijak dalam menyisipkan humor, misalnya hanya sebagai pembuka (*ice breaker*), selingan di tengah penjelasan untuk menghidupkan suasana, atau penutup yang mengesankan. Humor yang baik adalah yang tetap mempertahankan fokus pembelajaran tanpa mengorbankan kedalaman materi.

3. Kebutuhan Pelatihan Guru dalam Mengembangkan Sense of Humor yang Edukatif

Tidak semua guru memiliki kemampuan alami dalam menggunakan humor secara efektif di kelas. Beberapa guru mungkin merasa kesulitan menemukan cara menyampaikan humor yang tetap profesional dan mendidik. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus bagi guru untuk mengembangkan keterampilan ini, misalnya melalui *workshop teaching with humor* atau berbagi praktik baik

antarguru. Guru juga perlu belajar membaca situasi kelas kapan humor bisa digunakan dan kapan harus menjaga keseriusan pembelajaran.

4. Perbedaan Latar Belakang Siswa dalam Menanggapi Humor

Setiap siswa memiliki latar belakang dan tingkat pemahaman yang berbeda terhadap humor. Apa yang dianggap lucu oleh sebagian siswa mungkin tidak dipahami atau bahkan dianggap tidak pantas oleh siswa lainnya. Selain itu, humor yang bersifat kultural atau mengandung bahasa slang bisa menimbulkan misinterpretasi. Guru perlu mengenali karakteristik siswanya dan menghindari humor yang bersifat sensitif, seperti yang berkaitan dengan suku, agama, atau latar belakang keluarga.

5. Menjaga Keseimbangan Antara Humor dan Kewibawaan Guru

Humor yang berlebihan dapat mengurangi kewibawaan guru di mata siswa. Jika siswa terlalu sering melihat guru bercanda, mereka mungkin sulit membedakan kapan harus serius dan kapan boleh santai. Guru harus tetap menjaga profesionalisme dengan memastikan bahwa humor yang digunakan tetap dalam koridor pendidikan tidak sekadar lelucon tanpa makna, tetapi memiliki nilai pembelajaran.

6. Evaluasi Efektivitas Humor dalam Meningkatkan Pembelajaran

Tidak semua materi pelajaran cocok disampaikan dengan humor. Topik-topik serius seperti fiqih ibadah, akidah, atau sejarah Islam membutuhkan pendekatan yang lebih hati-hati. Guru perlu melakukan evaluasi apakah humor yang digunakan benar-benar membantu pemahaman siswa atau justru mengganggu konsentrasi. Feedback dari siswa dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menyesuaikan gaya mengajar.

5. Implikasi Pedagogis

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan humor dalam pembelajaran di sekolah dasar Islam memiliki implikasi yang cukup signifikan terhadap praktik pengajaran. Temuan utama menunjukkan bahwa humor bukan sekadar elemen pelengkap, melainkan dapat diintegrasikan secara sistematis sebagai strategi pembelajaran yang sah. Hal ini mendorong perlunya pengembangan pedoman khusus yang memandu guru dalam memilih dan menerapkan humor yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, sekaligus selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Implikasi penting dari temuan ini adalah kebutuhan akan program pelatihan khusus bagi guru untuk mengembangkan keterampilan berhumor yang edukatif. Guru perlu dibekali kemampuan dalam menyusun humor yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendukung

pencapaian tujuan pembelajaran, dengan memperhatikan aspek psikologis dan perkembangan kognitif siswa SD. Pelatihan semacam ini harus mencakup teknik penyampaian humor yang efektif, pemilihan konten yang sesuai, serta kemampuan membaca situasi kelas untuk menentukan momen yang tepat dalam penggunaan humor.

Penelitian ini sekaligus memperkuat temuan sebelumnya dari Downs et al. (1988) tentang frekuensi optimal penggunaan humor dalam pembelajaran. Namun yang membedakan, studi ini memberikan kontribusi baru dengan mengeksplorasi penerapan humor dalam konteks yang lebih spesifik - yaitu di lingkungan sekolah dasar Islam. Temuan ini mengisi celah penelitian sebelumnya dengan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana humor dapat diadaptasi dalam setting pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, sekaligus tetap mempertahankan efektivitasnya sebagai media pembelajaran.

Yang cukup menarik, penelitian ini juga mengungkap bahwa humor yang tepat dapat menciptakan iklim kelas yang lebih positif dan mendorong partisipasi aktif siswa, termasuk mereka yang biasanya pemalu atau kurang percaya diri. Temuan ini menunjukkan potensi humor tidak hanya sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai pendekatan untuk menciptakan

lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan.

Untuk mengoptimalkan temuan ini, diperlukan langkah-langkah konkret seperti penyusunan modul humor edukatif yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah Islam, serta program berkelanjutan untuk membangun kapasitas guru dalam menerapkan humor yang efektif. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan ini dalam berbagai mata pelajaran khusus seperti bahasa Arab atau tahfizh Al-Qur'an, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang peran humor dalam pendidikan Islami.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini, meskipun memberikan wawasan berharga tentang penerapan strategi pembelajaran berbasis humor di sekolah dasar Islam, tidak terlepas dari beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Rentang waktu penelitian yang relatif singkat menjadi faktor pembatas utama, dimana observasi hanya dilakukan dalam beberapa sesi pembelajaran sehingga belum mampu menangkap dinamika yang lebih kompleks dari penerapan humor dalam jangka panjang. Keterbatasan lain terletak pada cakupan subjek penelitian yang hanya melibatkan satu kelas, yaitu Kelas 3 Al-Adlu di SD Islam Athirah 1 Makassar, sehingga temuan mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan variasi respons

yang muncul di berbagai tingkatan kelas atau latar belakang sekolah yang berbeda.

Aspek penting lainnya yang belum terjangkau dalam penelitian ini adalah pengukuran dampak jangka panjang terhadap prestasi akademik siswa. Meskipun observasi menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dan suasana belajar yang lebih positif, belum ada data yang memadai untuk menyimpulkan apakah strategi humor ini benar-benar berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dalam periode waktu yang lebih panjang. Keterbatasan ini membuka ruang untuk penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dengan desain yang lebih kuat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kelas 3 Al-Adlu SD Islam Athirah 1 Makassar, dapat diidentifikasi beberapa temuan penting yang memberikan gambaran mendalam tentang penerapan strategi pembelajaran berbasis humor dalam konteks pendidikan Islam. Temuan utama mengungkapkan bahwa humor, ketika disampaikan dengan tepat dan sesuai konteks, mampu menciptakan atmosfer belajar yang lebih hidup dan menyenangkan. Siswa menunjukkan respons positif berupa peningkatan perhatian terhadap materi pelajaran dan partisipasi yang lebih aktif dalam diskusi kelas. Yang menarik, humor juga berperan sebagai jembatan untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah

dipahami oleh siswa usia sekolah dasar.

Namun demikian, penerapan humor dalam pembelajaran ini tidak berjalan tanpa tantangan. Pengamatan di kelas menunjukkan bahwa efektivitas humor sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan konten humor dengan materi pelajaran dan nilai-nilai keislaman. Ada momen-momen tertentu dimana humor justru berpotensi mengalihkan fokus pembelajaran jika tidak dikelola dengan baik. Temuan ini menguatkan pentingnya penguasaan teknik berhumor yang edukatif sebagai salah satu kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru di sekolah dasar.

Pembahasan temuan-temuan ini menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan kerangka teoretis yang telah dibangun sebelumnya. Konsep humor sebagai alat pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli seperti Morrison (2008) dan Garner (2006) menemukan bentuk konkretnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Yang unik, penelitian ini mengungkap bagaimana nilai-nilai keislaman justru dapat memperkaya variasi humor edukatif, misalnya melalui penggunaan kisah-kisah teladan yang disampaikan dengan pendekatan ringan namun tetap menjaga nilai-nilai pendidikan karakter.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi dengan rentang waktu yang lebih

panjang dan melibatkan lebih banyak variabel pengukuran. Pendekatan longitudinal akan memungkinkan peneliti untuk mengamati perkembangan dampak humor terhadap hasil belajar secara lebih komprehensif. Selain itu, perlu juga dipertimbangkan untuk melibatkan lebih banyak kelas dengan karakteristik yang beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang efektivitas strategi ini dalam berbagai konteks pembelajaran. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi aspek neuropsikologis dalam merespons humor edukatif, serta pengaruhnya terhadap retensi memori jangka panjang siswa.

1. Dinamika Penerapan Humor dalam Pembelajaran

Pengamatan selama penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan humor dengan pola yang terencana dan sistematis. Humor tidak muncul secara spontan semata, melainkan telah menjadi bagian dari desain pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep strategi pembelajaran menyenangkan menurut DePorter (2000) yang menekankan pentingnya perencanaan dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Guru secara konsisten menyisipkan humor pada tiga momen kritis:

1Pembuka pembelajaran (sebagai ice breaker),

2Transisi antar materi (untuk menjaga fokus siswa),

3Penutup pembelajaran (sebagai refleksi menyenangkan).

Temuan ini menguatkan penelitian Bryant et al. (1979) tentang pentingnya frekuensi humor dalam pembelajaran, meskipun dalam konteks sekolah dasar frekuensi yang optimal tampaknya lebih tinggi dibandingkan di tingkat perguruan tinggi.

2. Dampak Multidimensional Humor terhadap Proses Belajar

Analisis data mengungkapkan bahwa humor memberikan dampak multidimensional terhadap proses pembelajaran:

a. Aspek Kognitif

Humor terbukti mampu meningkatkan retensi memori siswa. Siswa lebih mudah mengingat konsep-konsep yang disampaikan dengan pendekatan humoristik. Ini sesuai dengan teori manfaat humor dalam pembelajaran yang dapat memperkuat daya ingat. Contoh nyata terlihat ketika siswa mampu menyebutkan kembali materi tentang siklus air yang diajarkan melalui cerita lucu tentang "petualangan si titik air".

b. Aspek Afektif

Pembelajaran berbasis humor berhasil menciptakan iklim kelas yang positif. Tingkat kecemasan siswa menurun secara signifikan, khususnya saat menghadapi materi-materi yang dianggap sulit. Temuan ini mendukung teori Dryden dan Vos

(2000) tentang kelas sebagai "rumah" yang menyenangkan bagi pembelajaran.

c. Aspek Psikomotorik

Partisipasi aktif siswa meningkat hingga 40% dibanding sebelum intervensi. Siswa lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam aktivitas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa humor berfungsi sebagai katalisator bagi keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

3. Variasi Jenis Humor dan Efektivitasnya

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga bentuk utama penerapan humor dalam pembelajaran beserta tingkat efektivitas masing-masing pendekatan. Media visual humor yang mencakup penggunaan kartun dan karikatur terbukti menjadi alat yang sangat efektif dalam menyampaikan materi-materi konkret. Data menunjukkan peningkatan perhatian visual siswa mencapai 65% ketika guru memanfaatkan media ini, dengan contoh keberhasilan nyata pada penggunaan serial kartun "Petualangan Si Otan" yang berhasil membuat konsep pertumbuhan tanaman menjadi lebih hidup dan mudah dipahami. Gambar-gambar lucu yang dikombinasikan dengan penjelasan ilmiah sederhana ternyata mampu menciptakan jembatan pemahaman yang kuat bagi siswa kelas dasar.

Jenis kedua yang tak kalah efektif adalah narasi humor melalui cerita dan anekdot, yang khususnya bermanfaat untuk materi-materi abstrak yang membutuhkan analogi. Pendekatan ini berhasil meningkatkan pemahaman konseptual siswa sebesar 55%, dengan contoh sukses pada cerita "Si Pintar yang Malas" yang dengan jenaka namun mendalam mampu mengkomunikasikan nilai penting disiplin dalam belajar. Anekdot-anekdot edukatif semacam ini tidak hanya menghibur tetapi juga menciptakan memori yang kuat tentang pelajaran moral dan konsep akademik yang ingin disampaikan.

Yang paling menarik adalah temuan tentang interaksi humor melalui tanya jawab dan role play, yang mencatat peningkatan partisipasi diskusi hingga 75%. Aktivitas seperti permainan peran "Wawancara dengan Tokoh Sejarah" dengan sentuhan humor tertentu berhasil menciptakan dinamika kelas yang hidup sekaligus melatih keterampilan komunikasi siswa. Pendekatan interaktif ini tidak hanya membuat siswa lebih berani mengungkapkan pendapat, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir cepat dan merespons secara kreatif. Ketiga jenis humor ini, ketika digunakan secara tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi, menunjukkan potensi besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih

bermakna dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

4. Faktor Penentu Keberhasilan Penerapan Humor

Beberapa faktor kunci yang menentukan keberhasilan strategi ini antara lain:

a. Kesesuaian dengan Budaya Sekolah

Humor yang digunakan selalu mempertimbangkan nilai-nilai keislaman dan norma kesopanan yang dianut sekolah. Ini menunjukkan pentingnya kontekstualisasi humor dalam setting pendidikan tertentu.

b. Kemampuan Pedagogik Guru

Guru tidak hanya membutuhkan sense of humor, tetapi juga kemampuan untuk:

- 1Mengidentifikasi momen yang tepat untuk menyisipkan humor,
- 2Menyesuaikan tingkat humor dengan perkembangan kognitif siswa,
- 3Mengelola kelas pasca munculnya humor agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

c. Dukungan Lingkungan Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran menjadi faktor pendorong utama keberhasilan implementasi strategi ini.

5. Tantangan Implementasi dan Solusinya

a. Resistensi Awal dari Beberapa Pihak

Sebagian orang tua awalnya mengkhawatirkan humor akan mengurangi keseriusan belajar. Solusinya dilakukan melalui:

- ¹Sosialisasi manfaat pedagogis humor,
- ²Demonstrasi pembelajaran di kelas terbuka,
- ³Pembuatan panduan penggunaan humor yang bertanggung jawab.

b. Kesulitan Mempertahankan Keseimbangan

Guru perlu terus berlatih untuk menemukan keseimbangan antara humor dan substansi pembelajaran. Solusinya melalui:

- ¹Pelatihan pengembangan materi humor edukatif
- ²Sistem pendampingan antar guru
- ³Refleksi pembelajaran berkala

6. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran menyenangkan di sekolah dasar, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Temuan ini memperkaya literatur tentang strategi pembelajaran yang memadukan aspek kognitif dan afektif.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan beberapa rekomendasi:

¹Pengembangan modul pelatihan "Humor dalam Pembelajaran" untuk guru SD

²Penyusunan bank materi humor edukatif sesuai kurikulum

³Integrasi indikator suasana pembelajaran menyenangkan dalam sistem evaluasi guru

⁴Penciptaan komunitas praktisi untuk berbagi pengalaman penerapan humor di kelas

7. Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini menyadari adanya beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan temuan-temuan yang diperoleh. Salah satu keterbatasan utama terletak pada rentang waktu observasi yang relatif singkat, yaitu hanya tiga bulan, sehingga belum mampu mengungkap dinamika pembelajaran berbasis humor secara lebih mendalam dan komprehensif. Durasi penelitian yang terbatas ini tidak memungkinkan peneliti untuk mengamati perkembangan yang lebih holistik atau perubahan signifikan yang mungkin terjadi dalam periode waktu yang lebih panjang. Selain itu, lingkup penelitian yang hanya melibatkan satu kelas sebagai sampel juga membatasi generalisasi temuan, karena karakteristik unik kelas tersebut mungkin tidak sepenuhnya mewakili kondisi di kelas-kelas lain atau di sekolah yang berbeda.

Keterbatasan penting lainnya adalah belum dilakukannya pengukuran terhadap dampak jangka panjang strategi pembelajaran berbasis humor terhadap prestasi akademik siswa. Meskipun observasi menunjukkan indikasi positif dalam hal keterlibatan siswa dan suasana pembelajaran, belum ada data yang memadai untuk mengevaluasi apakah pendekatan ini benar-benar berkontribusi pada peningkatan hasil belajar yang berkelanjutan. Aspek-aspek kognitif seperti retensi pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis dalam jangka panjang juga belum terukur secara memadai dalam kerangka waktu penelitian ini.

Menyadari berbagai keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengadopsi pendekatan longitudinal yang memungkinkan pengamatan dampak strategi pembelajaran berbasis humor dalam periode waktu yang lebih panjang, misalnya satu tahun akademik penuh atau bahkan lebih. Pendekatan ini akan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang efektivitas metode tersebut dalam berbagai fase pembelajaran dan perkembangan siswa. Perluasan sampel penelitian ke berbagai jenis sekolah, baik negeri maupun swasta, dengan karakteristik sosio-kultural yang beragam juga akan memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana strategi ini bekerja dalam berbagai konteks pendidikan.

Pengembangan instrumen pengukuran yang lebih komprehensif

juga menjadi kebutuhan penting untuk penelitian lanjutan. Instrumen semacam itu sebaiknya tidak hanya mengukur aspek afektif seperti keterlibatan siswa dan suasana kelas, tetapi juga mencakup indikator-indikator kognitif yang lebih mendalam dan dampaknya terhadap hasil belajar yang terukur. Selain itu, penelitian mendatang perlu mempertimbangkan berbagai variabel moderator potensial seperti gaya mengajar guru yang spesifik, latar belakang budaya siswa, serta karakteristik personal guru dan siswa yang mungkin mempengaruhi efektivitas penerapan humor dalam pembelajaran.

Aspek lain yang menarik untuk dieksplorasi lebih jauh adalah pengaruh strategi pembelajaran berbasis humor terhadap perkembangan keterampilan sosial-emosional siswa, termasuk kemampuan beradaptasi, kerja sama, dan kepercayaan diri. Penelitian bisa memperluas fokus dengan memeriksa bagaimana humor dapat memfasilitasi perkembangan karakter siswa dalam konteks pendidikan Islam, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai akhlak yang menjadi fondasi penting dalam sistem pendidikan tersebut. Dengan demikian, penelitian di masa depan tidak hanya akan melengkapi temuan-temuan saat ini, tetapi juga membuka wawasan baru tentang potensi humor sebagai alat pedagogis yang efektif dalam berbagai dimensi pembelajaran.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan,

dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran menyenangkan dengan humor di Kelas 3 Al-Adlu SD Islam Athirah 1 Makassar terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Humor berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan menyenangkan, sekaligus mengurangi kejenuhan siswa selama proses belajar mengajar. Penelitian ini mengidentifikasi tiga jenis humor yang paling efektif, yaitu media visual humor (kartun dan karikatur), narasi humor (cerita lucu dan anekdot), serta interaksi humor (permainan peran dan tanya jawab lucu), yang masing-masing berkontribusi dalam meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Keberhasilan strategi ini tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menyisipkan humor secara tepat, kesesuaiannya dengan nilai-nilai sekolah, serta dukungan lingkungan sekolah. Meskipun menghadapi beberapa tantangan seperti resistensi awal dari orang tua dan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara humor dan substansi pembelajaran, solusi seperti sosialisasi, pelatihan guru, dan pengembangan panduan

penggunaan humor telah terbukti efektif dalam mengatasi kendala tersebut. Temuan penelitian ini tidak hanya relevan untuk konteks sekolah dasar Islam, tetapi juga memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan praktik pembelajaran inovatif secara lebih luas, sekaligus membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang mengukur dampak jangka panjang strategi ini terhadap prestasi akademik siswa..

DAFTAR PUSTAKA

- Bryant, J., Comisky, P., & Zillmann, D. (1979). Teachers' humor in the college classroom. *Communication Education*, 28(2), 110-118.
- DePorter, B. (2000). *Quantum teaching: Orchestrating student success*. Allyn & Bacon.
- Downs, V. C., Javidi, M., & Nussbaum, J. F. (1988). An analysis of teachers' verbal communication within the college classroom: Use of humor, self-disclosure, and narratives. *Communication Education*, 37(2), 127-141.
- Garner, R. L. (2006). Humor in pedagogy: How ha-ha can lead to aha! *College Teaching*, 54(1), 177-180.

- Gorham, J., & Christophel, D. M. (1990). The relationship of teachers' use of humor in the classroom to immediacy and student learning. *Communication Education*, 39(1), 46-62.
- James, D. (2004). A need for humor in online courses. *College Teaching*, 52(3), 93-96.
- Kher, N., Molstad, S., & Donahue, R. (1999). Using humor in the college classroom to enhance teaching effectiveness in "dread courses". *College Student Journal*, 33(3), 400-406.
- Lei, S. A., Cohen, J. L., & Russler, K. M. (2010). Humor on learning in the college classroom: Evaluating benefits and drawbacks from instructors' perspectives. *Journal of Instructional Psychology*, 37(4), 326-331.
- Martin, R. A. (2007). *The psychology of humor: An integrative approach*. Elsevier Academic Press.
- Neuliep, J. W. (1991). An examination of the content of high school teachers' humor in the classroom and the development of an inductively derived taxonomy of classroom humor. *Communication Education*, 40(4), 343-355.
- Pollio, H. R., & Humphreys, W. L. (1996). What award-winning lecturers say about their teaching: It's all about connection. *College Teaching*, 44(3), 101-106.
- Rudi Hartono. (2015). *Pembelajaran menyenangkan: Konsep dan aplikasi*. Pustaka Belajar.
- Soemanto, W. (2012). *Psikologi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.